

KEBUTUHAN DAN PERILAKU PENCARIAN INFORMASI PENELITI: STUDI KASUS DI MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA

Oleh : Widyana Dewi Kartika

Pembimbing : Bahrul Ulumi, S.S., M.Hum

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Diponegoro (Undip) Semarang

dheka.aein@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Peneliti: Studi Kasus di Mahkamah Konstitusi”. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat permasalahan mengenai kebutuhan informasi para peneliti, perilaku pencarian informasi para peneliti dan kendala yang dihadapi para peneliti dalam melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap 5 orang peneliti yang dipilih oleh bagian Puslitka (Pusat Penelitian dan Pengkajian) berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini yaitu perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar sama dengan menggunakan sumber informasi yang ada di Mahkamah Konstitusi seperti perpustakaan dan jurnal yang dilanggan oleh Mahkamah Konstitusi (Hein-online dan Westlaw) untuk memenuhi kebutuhan informasi peneliti dalam membantu hakim Konstitusi membuat kajian, telaahan maupun *resume* terhadap perkara yang ada. Untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, peneliti melakukan pencarian informasi secara berkelanjutan seperti model pencarian informasi David Ellis, karena pencarian informasi tersebut tidak hanya dilakukan secara berkelanjutan tetapi dipengaruhi oleh kondisi psikologi peneliti, demografis serta karakteristik sumber informasi yang ada di Mahkamah Konstitusi maupun diluar Mahkamah Konstitusi maka muncul juga model pencarian informasi Wilson. Kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam pemenuhan kebutuhan dan pencarian informasi sebagian besar disebabkan oleh banyaknya perkara yang ada di Mahkamah Konstitusi dan ketersediaan koleksi di perpustakaan yang masih kurang mendukung peneliti dalam membuat kajian terhadap perkara. Hal ini yang membuat peneliti termotivasi dalam mencari informasi lain untuk memenuhi kebutuhan informasi suatu perkara di Mahkamah Konstitusi.

Kata Kunci: Kebutuhan informasi, Pencarian Informasi, Peneliti

ABSTRACT

This thesis titled is "Needs and Behavior Information Retrieval Researchers: A Case Study in Constitutional Court". In this research, the authors raised issues concerning the information need for the researchers, information searching behavior for the researchers and obstacles faced by the researchers in search of information to fulfill the needs information on the Constitutional Court of the Republic of Indonesia. By using descriptive qualitative method, the authors conduct in-depth interviews of the 5 researchers chosen by the Puslitka (The Central for Research and Study) based on purposive sampling technique.

The results from this research is information searching behavior conducted by researchers mostly equal to use the source of information in the Constitutional Court such as libraries and journals subscribed by the Constitutional Court (Hein-Online and Westlaw) to fulfill the information needs of researchers in helping to judge the Constitution made study, research paper or resume to an existing case. To fulfill the information need, researchers conducted a search of information on an ongoing basis as information retrieval model of David Ellis, because information retrieval is not only done on an ongoing basis but influenced by the conditions of psychology researchers, demographic and characteristics of the source information in the Constitutional Court and outside the Constitutional Court then appear also information retrieval models of Wilson. Obstacles faced by researchers in the fulfillment of need and information retrieval largely caused by a lawsuits in the Constitutional Court and the availability of a collection in the library still less support researchers in making the study of the case. This makes the researchers motivated in seeking information to fulfill the information needs of a case in the Constitutional Court.

Keywords: Information Needs, Information Retrieval, Researcher

1. Pendahuluan

Perubahan perpustakaan berdampak dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Wersig (dalam Wiranata, 2010) “menyatakan bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada pada diri manusia”. Pendapat ini didukung oleh Belkin (dalam Wiranata, 2010), “kebutuhan dan perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam sebab, antara lain latar belakang sosial, budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut serta lingkungan sosialnya”.

Perilaku pencarian informasi menurut Wilson (2000:49) adalah perilaku pencarian tingkat mikro, yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan semua jenis sistem informasi. Pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, semakin tinggi kebutuhan akan informasi yang diinginkannya, maka semakin tinggi pula pencarian informasi yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan. Hal ini di dukung oleh salah satu hierarki kebutuhan Maslow (dalam Uno, 2011:42), kebutuhan aktualisasi diri (dalam hal ini informasi), berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri sendiri. Ketika semua kebutuhan lain sudah terpenuhi, maka seseorang menginginkan hal yang lebih untuk mencapai kebutuhan (informasi) lainnya.

Perilaku pencarian dan kebutuhan informasi dilakukan oleh semua orang untuk memenuhi pengetahuan yang diinginkannya. Tidak terkecuali oleh pembantu hakim Konstitusi atau biasa disebut dengan peneliti. Para peneliti ini membutuhkan informasi untuk membantu para hakim Konstitusi untuk membuat makalah, mengkaji dan menelaah informasi mengenai perkara yang sedang ditangani oleh hakim Konstitusi. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan judul “Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Peneliti : Studi Kasus di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia”. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh peneliti serta kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia (MKRI).

2. Tinjauan Literatur

2.1 Informasi

Informasi merupakan suatu kumpulan data yang terstruktur yang telah dikomunikasikan kepada orang lain agar dapat bernilai guna bagi orang tersebut. McFadden, dkk (dalam Kadir, 2003:31) mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut. Jadi dapat disimpulkan, informasi adalah suatu fakta, data dan pengetahuan yang ada di sekitar lingkungan kita yang telah dikomunikasikan dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain agar dapat bernilai guna bagi orang yang membutuhkan.

2.2 Kebutuhan Informasi

Setiap manusia mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda-beda, untuk memenuhinya juga mempunyai cara masing-masing. Menurut Sulistyobasuki (2004:393) “kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniah, pendidikan dan lain-lain”. Dapat disimpulkan, kebutuhan informasi adalah keinginan seseorang dalam memperoleh pengetahuan yang bernilai guna untuk dirinya.

2.3 Perilaku Pencarian Informasi

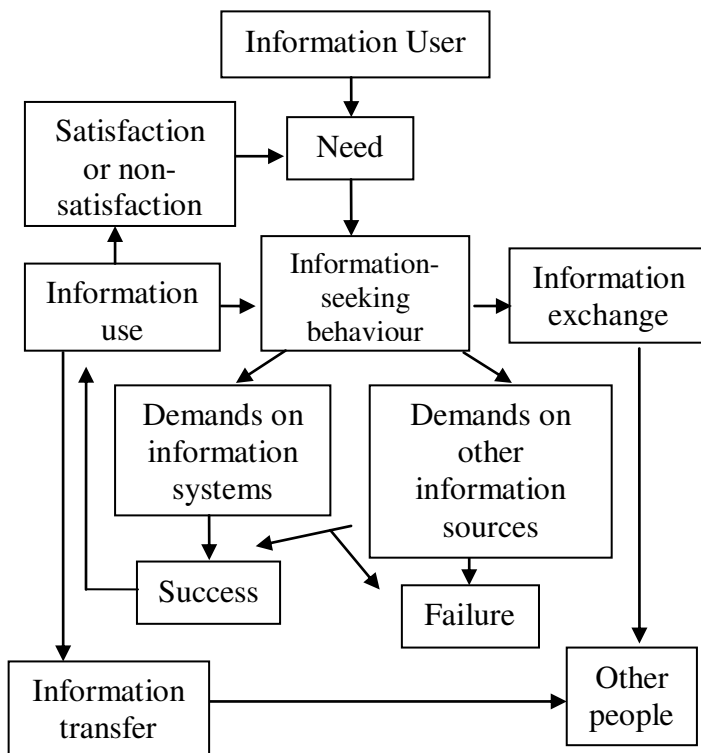
Penelitian mengenai perilaku informasi banyak dilakukan, karena berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam menemukan, mencari dan menjawab setiap informasi yang dibutuhkannya. Menurut Wilson (dalam Pendit, 2008) ada tiga faktor penting untuk menjelaskan penemuan informasi (*information seeking*), yaitu “konteks kehidupan pencari informasi, sistem informasi yang digunakan dan sumber daya informasi yang mengandung berbagai informasi yang diperlukan”. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Wilson menekankan pengguna sebagai objek dalam setiap pencarian, penemuan dan penggunaan informasi tersebut.

2.4 Model Perilaku Pencarian Informasi

Model perilaku pencarian ini umumnya dalam bentuk diagram yang menggambarkan aktivitas pencarian informasi atau suatu hubungan yang menggambarkan perilaku pencarian dengan perilaku penemuan informasi. Model-model tersebut antara lain:

2.4.1 Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson

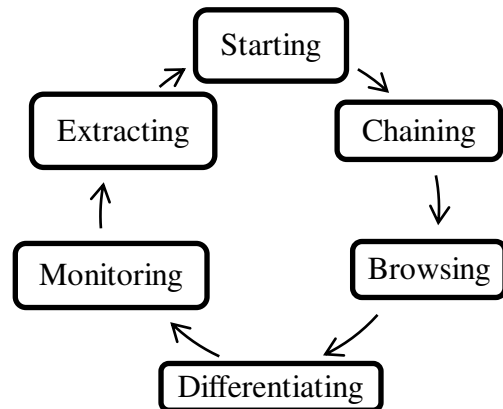
Wilson (1999:251) mendeskripsikan sebuah model perilaku penemuan informasi sebagai suatu alternatif kebutuhan informasi yang termasuk didalamnya perilaku informasi. Dalam model ini, perilaku penemuan informasi timbul sebagai suatu konsekuensi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi, yang mana membuat suatu informasi menjadi sumber formal atau informal, dimana hasil kesuksesan maupun kegagalan untuk menemukan informasi menjadi relevan. Model perilaku informasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Model perilaku informasi menurut Wilson (1999:251)

2.4.2 Model Perilaku Pencarian Informasi David Ellis

Ellis mengemukakan teori ini dengan mengadakan penelitian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh objeknya, seperti mencari bacaan, meneliti di laboratorium, menulis makalah, mengajar dan sebagainya. Serangkaian kegiatan tersebut, yaitu:



Gambar 2. Model perilaku pencarian informasi menurut Ellis (dalam Pendit, 2008)

2.4.3 Model Perilaku Pencarian Informasi Kuhlthau

Model ISP (*Information Search Process*) ini merupakan sebuah artikulasi yang biasa digunakan seseorang untuk menyampaikan pengalamannya, dimana seseorang dapat berbagi dengan orang lain, dan suatu sistem merupakan suatu dasar untuk berbagi (Kuhlthau, 1991:370). Secara lebih jelas model ISP (Kuhlthau, 1991:366) dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

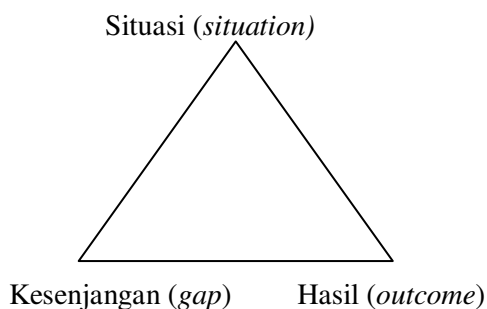
Stages in ISP	Feelings Common to Each Stage	Thoughts Common to Each Stage	Action Common to Each Stage	Appropriate Task According to Kuhlthau Model
1. Initiation	Uncertainty	General/Vague	Seeking Background Information	Recognize
2. Selection	Optimism			Identify
3. Exploration	Confusion/Frustration/Doubt		Seeking Relevant Information	Investigate
4. Formulation	Clarity	Narrowed/Clearer		Formulate
5. Collection	Sense of Direction/Confidence	Increased Interest	Seeking Relevant or Focused Information	Gather
6. Presentation	Relief/Satisfaction or Disappointment	Clearer or Focused		Complete

Gambar 3. Model perilaku pencarian informasi menurut Kuhlthau (1991:366)

2.4.4 Model Perilaku Pencarian Informasi Dervin

Dervin (Wilson, 1999:253) mengemukakan bahwa situasi, kesenjangan dan hasil berada pada

suatu waktu/tempat dalam bentuk segitiga. Elemen segitiga tersebut dapat digambarkan seperti:



Gambar 4. Model *sense-making framework* (Wilson, 1999:253)

2.5 Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan dari diri sendiri yang mempengaruhi suatu sikap maupun tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Motivasi inilah yang merubah seseorang dalam melakukan berbagai macam aktifitasnya, seperti belajar, bekerja, mencari informasi dan sebagainya.

Dalam *Encyclopedia Americana* (2004:545), motivasi adalah sebuah konsep dalam psikologi dengan pemahaman mengenai aksi, organisasi dan perilaku. Psikologi telah digunakan untuk menunjukkan suatu motif yang nyata dan beberapa konsep teori. Dari banyak teori penting yang telah digunakan untuk mempelajari motivasi adalah psikodinamik, kognitif dan kemanusiaan yang merupakan dasar tertinggi dalam psikologi. / “*motivation is a branch of psychology concerned with understanding the activation, organization and direction behavior. Psychologists have used several approaches to show that motives exist and that they are useful theoretical concepts. The most prominent theories used in studying human motivation are the psychodynamic, drive, cognitive, and humanistic and those based chiefly on physiology*”.

2.6 Perbedaan Perilaku dan Motivasi

Corsini (1987) bahwa perbedaan antara perilaku dan motivasi dikarenakan, suatu hal yang tidak dapat diduga adanya sebuah motivasi yang ditunjukkan oleh perilaku. Perilaku mungkin didapatkan dari banyak faktor. Karena motivasi adalah salah satu keadaan yang tidak terduga atau terpikirkan oleh seseorang, seperti

sebuah variabel yang berhubungan dengan perilaku yang membutuhkan kehati-hatian dalam belajar dan pengamatan / *One cannot infer the existence of a motivation merely by the presence of certain behaviors. Behavior may be due to many factors. Because motivation is an intervening variable, a state inferred to occur within an individual, how such a variable relates to behavior requires careful study and observation.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku dan motivasi berbeda karena perilaku dipengaruhi oleh persepsi dan tanggapan dari individu tersebut, sedangkan motivasi dipengaruhi oleh keadaan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Akan tetapi perilaku dan motivasi juga mempunyai kesamaan, yaitu kondisi psikologis seseorang yang berhubungan dengan tingkah laku untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010:68).

Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan menemui informan kunci, yaitu Bagian Puslitka (Pusat Penelitian dan Pengkajian) Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. *Purposive sampling* yaitu salah satu teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan rekomendasi dari Bagian Puslitka, penulis mewawancarai peneliti yang berkompeten mengenai kebutuhan dan perilaku pencarian informasi begitu seterusnya sampai pada titik jenuh penulis. Subjek dalam penelitian ini adalah kebutuhan dan perilaku pencarian informasi, sedangkan untuk objek penelitian ini adalah peneliti dari Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi tidak terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Observasi tidak terstruktur merupakan

pengamatan secara tidak langsung terhadap objek penelitian. Wawancara mendalam (Bungin, 2010:108) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Secara garis besar Usman dan Purnomo (2001:86-87) mengemukakan bahwa analisis data dapat dianalisis dengan beberapa langkah, antara lain:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan, dirangkum untuk kemudian dipilih hal yang pokok yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah dalam pencarian informasi ketika sewaktu-waktu dibutuhkan.

b. *Display* data

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk matrik, chart atau grafik, tetapi dalam pendekatan kualitatif *display* data bersifat naratif atau uraian singkat.

c. Pengambilan simpulan dan verifikasi.

Pengambilan simpulan dilakukan pada saat penelitian dan sesudah penelitian selesai, karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

4. Analisis Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian kebutuhan dan perilaku pencarian informasi para peneliti Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, yaitu:

1. Informasi

Informasi dapat berfungsi banyak bagi peneliti, karena informasi yang dibutuhkan harus sesuai dengan tuntutan dan hasrat untuk memenuhi kebutuhan yang selalu berkembang sejalan dengan perkara yang masuk ke Mahkamah Konstitusi. Tidak hanya itu pula, tetapi informasi dibutuhkan untuk

membantu peneliti dalam membuat kajian atau makalah suatu perkara.

“Jadi secara administrasi kita bantu merapikan perkara-perkara yang masuk di masing-masing hakim yang kita bantu. Terkadang ada perkara yang sudah di ajukan dan sudah putus, terus di ajukan lagi. Mungkin pemohon diluar sana tidak mengetahui perkara itu sudah pernah di ajukan atau mungkin mau coba lagi. Supaya tidak terjadi *double* pada pengujian undang-undang atau perkara yang sama dengan alasan yang sama juga, maka kita inventaris perkara tersebut. Kemudian kita buat *resume*, telaah apa kurang lebihnya dari perkara itu, yang akan menjadi masukan buat hakim.” (Banowati)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa tugas peneliti tidak hanya membuat *resume*, telaah, kajian atau makalah saja, tetapi juga menginventaris atau membuat administrasi perkara-perkara yang masuk agar hakim Konstitusi dapat mengetahui perkara yang sudah pernah diajukan maupun diputuskan atau belum, serta mengikuti sidang hingga keluarnya hasil putusan dari hakim Konstitusi mengenai perkara tersebut.

2. Kebutuhan informasi

Kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh hakim Konstitusi bermacam-macam, mulai dari teori-teori, literatur-literatur dan praktik dari berbagai negara lain dengan berbagai macam subdisiplin ilmu untuk mendukung kajian perkara dan pengambilan keputusan hakim Konstitusi. Untuk kebutuhan informasi yang disediakan oleh Mahkamah Konstitusi sudah cukup, karena perkara yang ada tidak selamanya membutuhkan pendalaman secara rinci. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut:

“Terpenuhi dalam batas-batas tertentu sudah, tapi terkadang ada undang-undang baru, atau peristiwa-peristiwa baru yang baru keluar 2012. Contoh undang-undang tentang akuntan publik yang baru ada 2011, sedangkan buku yang dicetak tentang akuntan publik baru sedikit. Jadi bukan masalah perpustakaan, tapi buku-bukunya tersebut belum banyak dipasaran.” (Dewi Shinta)

Dari hasil wawancara mengenai kebutuhan informasi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi para peneliti sangat beragam, karena disesuaikan dengan perkara yang ada, dan perbedaan terhadap cukup atau belum cukupnya kebutuhan informasi didasari oleh kebutuhan peneliti untuk mencari referensi dan literatur dalam membuat kajian, *resume* atau makalah untuk membantu hakim Konstitusi mengambil keputusan terhadap suatu perkara.

3. Perilaku Pencarian Informasi

Dalam hal ini, sebagian besar peneliti menggunakan model pencarian informasi David Ellis, yaitu penelitian secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan untuk membuat makalah. Dimulai dari *starting* hingga *ending*.

1. *Starting*, dimulai dari persiapan untuk pencarian informasi guna membuat kajian atau makalah untuk mendukung putusan hakim Konstitusi. Seperti merapikan perkara-perkara yang masuk, mengikuti persidangan dan membuat kajian dari perkara. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh informan berikut:

“Misal ada perkara-perkara atau permohonan yang masuk, kemudian kita buat telaahan, dari perkara itu. Jadi bahan masukan hakim, kemudian perkara itu di inventaris atau dibuat administrasi perkara agar hakim mengetahui bahwa perkara tersebut pernah diajukan atau belum. Kemudian mengikuti sidang, dari mulai pemeriksaan pendahuluan, perbaikan permohonan lalu mendengarkan keterangan ahli yang nantinya kita buat ringkasan seperti telaahan untuk bahan masukan hakim.” (Arimbi)

Arimbi menyatakan bahwa perkara yang masuk diperiksa kembali untuk mengetahui bahwa perkara-perkara tersebut sudah pernah diajukan dan diputuskan atau belum. Mungkin seseorang yang ingin

mengajukan perkara yang sama tidak mengetahui bahwa perkara tersebut sudah pernah diajukan dan diputuskan. Hal ini untuk memudahkan hakim Konstitusi dalam menangani perkara-perkara lain, agar tidak terjadi penggandaan dalam perkara yang ada di Mahkamah Konstitusi dengan perkara yang sama dan hasil putusan yang sama.

2. *Chaining*, merupakan hasil dari serentetan atau serangkaian upaya pencarian informasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan peneliti. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut:

“Pertama, saya ke perpustakaan terlebih dahulu secara langsung, kemudian saya menanyakan atau nulis buku yang saya cari, apakah ada buku tentang tema ini, nanti dia (pustakawan) yang carikan. Jika dirasa saya perlu mencari referensi atau informasi lain, saya akan buka Westlaw atau Hein-online, yang sudah ada di situsnya MK. Langkah selanjutnya, saya *sumarry* yang terkait dengan perkara, kemudian saya diskusi kan dengan Hakim.” (Yudistira)

3. *Browsing*, merupakan proses pencarian informasi terhadap kebutuhan informasi yang diperlukan oleh peneliti, untuk mendukung dalam membuat kajian, telaahan atau *resume*. Berbagai sumber informasi yang telah disediakan oleh Mahkamah Konstitusi dapat dimanfaatkan oleh peneliti dalam melakukan pencarian informasi, seperti yang dikatakan informan berikut ini:

“Selama ini kalau dilihat dari cara-cara kita memperoleh informasi sudah banyak cara yang dilakukan. Mulai dalam bentuk fisik buku juga *e-book*. Kemudian disini juga sudah ada jurnal internasional Hein-online sama Westlaw, dan aksesnya juga udah ada di perpustakaan. Misal dari internet juga sudah lebih

luas. Tinggal bagaimana kita memanfaatkan akses-akses tersebut.” (Arimbi dan Banowati)

4. *Differentiating* merupakan pemilihan terhadap referensi atau literatur yang akan digunakan oleh peneliti dalam membuat kajian guna mendukung putusan hakim terhadap suatu perkara. Kecendrungan waktu penyelesaian sebuah perkara yang terbatas mendorong peneliti untuk melakukan tahapan pencarian informasi ini. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“...Hanya sekedar karakteristik dan gak bisa disamakan hukum kita dengan hukum luar negeri, hanya sebatas komparasi (perbandingan). Karena sistem hukum dengan karakter hukum Eropa atau Amerika berbeda. Misalnya undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak, itu akan sangat berbeda muatannya dengan undang-undang perlindungan anak yang di Inggris, karena akan di sesuaikan dengan kondisi negara tersebut. Seperti situasi, sosial, budaya, ekonomi. Jadi tidak bisa langsung kita serap mentah-mentah dari artikel Westlaw dan Hein-online. Paling kita hanya mempertimbangkan dan menjadikan wawasan sebagai bahan komparasi.” (Srikandi)

5. *Monitoring*, merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perkara. Seperti mengikuti tema yang sedang berkembang di pengadilan serta mengikuti jalannya perkara pemilukada atau perundang-undangan yang membutuhkan waktu tidak sebentar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

“Jika dilihat dari luar hanya kenegaraan, tetapi sebenarnya banyak sekali karena undang-undang kita bukan mengenai tata negara saja tapi ada sumber daya alam. Misalnya kehutanan dan migas, serta masalah kepartaian atau pemilu, kesehatan dan hukum ekonomi.” (Banowati)

6. *Extracting*, merupakan aktivitas pencarian informasi terkait dengan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan sumber informasi yang dianggap penting. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut:

“Melalui jurnal konstitusi yang dimiliki oleh MK, kemudian kita liat kata kuncinya kemudian disesuaikan dengan jurnal yang kita inginkan.” (Arimbi)

7. *Verifying*, merupakan proses pengecekan ulang terhadap informasi yang telah didapatkan. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut:

“Jika kita ingin mengetahui informan sebenarnya yang ada di lapangan paling kita liatnya dari internet, artikel. Karena agak susah dengan waktu kerja kita untuk bisa *mobile* ke lapangan.” (Srikandi)

8. *Ending*, merupakan kegiatan pengecekan tahap akhir terhadap informasi yang telah ditemukan. Seperti melakukan diskusi dengan hakim terkait kajian yang dibuat oleh peneliti. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

“...Sesungguhnya ada dua metode, yang biasa dilakukan oleh peneliti yang ada di MK ketika menangani perkara. Pertama dia akan mengadakan *focus group discussion*, dengan mengundang para ahli. Kedua, masing-masing peneliti akan mencari informasi semacam dukungan

substansi terhadap perkara itu, artinya semacam referensi untuk para hakim, bukan berarti menggiring hakim untuk memutuskan A atau B tidak, tetapi hanya sudut pandang saja. Siapa tahu hakim butuh sudut pandang praktek di negara lain.” (Yudistira)

Dari indikator pencarian informasi menurut Ellis tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian yang dilakukan oleh peneliti di Mahkamah Konstitusi dilakukan secara berkelanjutan, tidak menunggu perkara yang masuk di Mahkamah Konstitusi saja untuk mencari informasi yang dibutuhkan, tetapi juga secara terus menerus mencari informasi yang dibutuhkan untuk mendukung dalam membuat telaah, kajian, makalah atau *resume* dan mendukung dalam putusan hakim Konstitusi.

4. Motivasi

Motivasi dalam melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi para hakim Konstitusi yang dibantu oleh peneliti didorong karena tingginya informasi yang diperlukan hakim untuk mendukung tugas pelaksanaan dalam memutuskan perkara. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

“Motivasinya, dikarenakan tingginya minat terhadap kebutuhan informasi, sementara tidak selamanya sarana dan prasarana yang menyediakan informasi akan secara berkelanjutan menyediakan informasi, karena hal tersebut disesuaikan dengan “ritme” informasi yang dinamis.” (Srikandi)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan salah satu hal yang mendorong peneliti dalam melakukan pencarian informasi guna memenuhi kebutuhan informasi peneliti untuk membuat kajian, telaah atau *resume* dalam menunjang tugas hakim Konstitusi dalam memutuskan perkara.

5. Kendala-kendala

5.1. Kebutuhan informasi.

Menurut Banowati, penelitian diluar perkara yang masuk ke Mahkamah Konstitusi dan bahasa asing menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan

informasi peneliti dalam membuat kajian suatu perkara.

“Terkadang kita terkendala di pekerjaan lain, dan kendala bahasa. Misal, ada yang lebih mudah dalam bahasa Indonesia kenapa tidak. Apalagi tugas kita sendiri bukan hanya itu, tapi juga ada penelitian yang kita lakukan mandiri dengan tim peneliti di Mahkamah Konstitusi, dan itu tidak ada hubungannya dengan perkara karena memang kita mempunyai target penelitian, dan susah membagi waktu.” (Banowati)

5.2 Perilaku Pencarian Informasi

Bagi Srikandi buku-buku dengan tema baru menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan informasi yang ia perlukan dalam membuat kajian terhadap suatu perkara.

“Kendala dalam hal informasi, saya suka kesulitan mencari buku yang benar-benar membahas topik yang terkait dengan kasus. Misalnya ada kasus atau perkara baru, dan perkara ini belum pernah ada publik yang membuat suatu narasi atau makalah atau buku. Kesulitannya hanya itu, mungkin karena perkara baru *booming*, jadi masih susah dalam mencari topik.” (Srikandi)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pencarian informasi yang dilakukan oleh para peneliti tidak dapat dilakukan secara baik karena kesalahan dari peneliti sendiri, seperti bahasa asing, istilah hukum yang berbeda antar negara, mata lelah dan sebagainya.

5. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Setiap peneliti mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya. Walaupun sebagian besar peneliti mencari informasi melalui sumber informasi yang disediakan oleh

- Mahkamah Konstitusi, tetapi ada pula yang mencari melalui perpustakaan lain, internet (*google*) dan membeli buku sendiri untuk mendukung informasi tersebut.
2. Peneliti mencari informasi dengan tema dan subjek yang sama, tetapi mereka mendapatkan pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh hasil jawaban mereka ketika penulis menanyakan mengenai definisi informasi menurut para peneliti dan tema yang sering dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan informasi.
 3. Model perilaku pencarian informasi yang digunakan oleh peneliti Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia adalah model perilaku pencarian David Ellis dan Wilson. Hal ini dikarenakan, para peneliti mencari informasi secara berulang setiap saat untuk memenuhi kebutuhan informasi yang mereka butuhkan untuk membuat makalah, telaahan dan *resume* guna mendukung hasil putusan hakim Mahkamah Konstitusi, dan melakukan pencarian informasi dengan didukung oleh kondisi lingkungan kerja dan karakteristik sumber informasi yang ada di Mahkamah Konstitusi, yang akan memunculkan dorongan berupa sikap untuk mencari informasi yang dibutuhkan baik secara aktif maupun pasif dalam melakukan pencarian informasi.
- Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perilaku Informasi, Semesta Pengetahuan*. Terdapat dalam <http://iperpin.wordpress.com/tag/perilaku-informasi/>. Diakses pada 12 april 2012 pukul 21.19.
- _____. 2008. *Membumi Bersama David Ellis*. Terdapat dalam <http://iperpin.wordpress.com/tag/perilaku-informasi/>. Diakses pada 12 April 2012 pukul 21:19.
- Sulistyo-Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wilson, T.D. 1999. "Models in Information Behaviour Research". *Journal of Documentation*. Volume 55 No 3. Page 249-270.
- _____. 2000. "Human Information Behavior". Terdapat dalam <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>. Diakses pada 20 Maret 2012 pukul 12:45
- Wiranata, Funny. 2010. *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi*. Terdapat dalam <http://funnymustikasari.wordpress.com/2010/07/26/perilaku-pencarian-informasi/> pada 26 Juli. Diakses pada 18 April 2012 pukul 13:58.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Coneise Encyclopedia of Psychology*. 1987. Kanada: a Wiley-Interscience Publication.
- Encyclopedia Americana*. 2004. Danbury: Scholastic Library Publishing, Inc.
- Kadir, Abdul. 2003. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Kuhlthau, Carol C. 1991. "Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective". *Journal of the American Society for Information Science*. Volume 42 No. 5. page 361-371.